

**TAKHRIJ HADITS TENTANG ANGGOTA BADAN YANG
DIDAHULUKAN KETIKA SUJUD MELALUI ENSIKLOPEDI HADITS
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**Nandang Dwi Antoro¹, Afifah Ress Syahida², Nur Qomaryatul Falah³,
Asti Eka Wulandari⁴, Muhammad Rizal Fadhillah⁵**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

234110402128@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110402098@mhs.uinsaizu.ac.id,
234110402133@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110402106@mhs.uinsaizu.ac.id,
234110402124@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Hadith serves as the second foundational source of Islamic law after the Qur'an, yet scholarly disagreements persist regarding specific acts of worship, including the correct sequence of body parts to place on the ground during prostration in prayer. This study aims to trace and verify hadiths related to the body part sequence during prostration using a digital hadith encyclopedia application, to assess the chain of narration and textual content of the relevant hadiths, and to explore how digital hadith tools can be integrated into Islamic religious education at the school level. A descriptive-qualitative approach grounded in library research was employed, drawing on primary data from the Hadith Encyclopedia application developed by Lidwa Pusaka and supplementary data from academic journals and scholarly literature. Furthermore, the integration of digital hadith tools in Islamic religious education enhances students' digital literacy, deepens their understanding of hadith sciences, and fosters critical thinking skills.

Keywords: *Encyclopedia of Hadith, Prostration, Takhrij Hadith*

ABSTRAK

Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, namun perbedaan pendapat di kalangan ulama masih terus berlanjut terkait amalan ibadah tertentu, termasuk urutan yang benar dalam meletakkan bagian tubuh di atas tanah saat sujud dalam shalat. Penelitian ini bertujuan untuk melacak dan memverifikasi hadits-hadits yang berkaitan dengan urutan bagian tubuh saat sujud menggunakan aplikasi ensiklopedia hadits digital, untuk menilai sanad dan isi teks hadits yang relevan, serta untuk mengeksplorasi bagaimana alat bantu hadits digital dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam di tingkat sekolah. Pendekatan deskriptif-kualitatif yang didasarkan pada penelitian perpustakaan digunakan, dengan memanfaatkan data primer dari aplikasi Ensiklopedia Hadits yang dikembangkan oleh Lidwa Pusaka serta data tambahan dari jurnal akademik dan literatur ilmiah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aplikasi tersebut secara efektif mendukung verifikasi hadits melalui pencarian berbasis kata kunci. Selain itu, integrasi alat-alat hadits digital dalam pendidikan agama Islam meningkatkan literasi digital siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang ilmu hadits, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: *Ensiklopedi Hadits, Sujud, Takhrij Hadits*

A. PENDAHULUAN

Hadits memiliki peran penting dalam menjelaskan rincian ajaran Islam yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an, khususnya dalam aspek ibadah seperti shalat. Sebagai sumber hukum Islam kedua, hadits berfungsi sebagai *bayān* (penjelas) dan *muhaqqiq* (penguat) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum (*mujmal*). Hadits menjelaskan bagaimana tata cara shalat, seperti gerakan, bacaan, dan waktunya, yang membantu umat muslim agar dapat memahami dan melaksanakan ibadah sholat dengan benar (Permata et al., 2025). Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua hadits bisa langsung dijadikan sebagai dasar amalan tanpa menilai kualitas sanad (jalur perawi) dan memahami konteks matannya. Hal ini terjadi karena terdapat hadits yang shahih, hasan, daif, bahkan munkar, yang berimplikasi pada kewajiban, keutamaan, atau sekadar informasi.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam praktik ibadah shalat, khususnya pada gerakan sujud yang merupakan salah satu rukun utama. Terdapat perbedaan redaksi riwayat yang menyebabkan ikhtilaf di kalangan ulama, khususnya tentang anggota badan yang didahulukan saat sujud, apakah tangan atau lutut. Namun pada kenyataannya keragaman cara melakukan sujud tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap hadits-hadits yang menjadi dasar praktik tersebut. Sebaliknya, kebiasaan ini sering terbentuk melalui proses pewarisan ajaran secara informal seperti lingkungan keluarga, pendidikan dasar, atau pengaruh tokoh agama di sekitar (Simamora, 2025). Situasi ini menunjukkan adanya kecenderungan taqlid, yaitu mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui secara rinci dalil yang mendasarinya yang dalam kajian ushul fiqh merupakan hal yang lazim terjadi di kalangan masyarakat awam (Ningsih, 2023).

Kajian mengenai hadits anggota badan yang didahulukan ketika sujud memiliki urgensi keilmuan yang sangat penting, karena berkaitan langsung dengan keabsahan praktik

ibadah yang bersumber dari dalil hadits. Dalam disiplin ilmu hadits, metode takhrij menjadi instrumen penting dalam menelusuri asal-usul suatu riwayat, menguji kontinuitas sanad, serta menilai kualitas matan secara komprehensif. Tanpa pendekatan ilmiah, pemahaman terhadap hadits berpotensi parsial dan tidak terverifikasi secara metodologis. Takhrij hadits merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menelusuri sumber hadits serta menilai validitas sanad dan matannya melalui metode yang sistematis (Hidayat et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting guna memastikan bahwa praktik sujud dalam shalat benar-benar didasarkan pada hadits yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Selain itu, perbedaan interpretasi terhadap hadits tentang tata cara sujud juga memiliki implikasi pada sosial-keagamaan yang tidak bisa diabaikan. Perbedaan pemahaman yang tidak dilandasi dengan kajian hadits yang benar berpotensi menimbulkan perselisihan dan perdebatan di tengah masyarakat, khususnya dalam praktik ibadah mahdah seperti shalat. Dalam konteks ini, kajian takhrij hadits berperan sebagai sarana klasifikasi ilmiah yang mampu menjembatani perbedaan melalui pendekatan berdasarkan dalil hadits yang sahih. Dan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman terhadap karakteristik hadits dan tingkat keabsahannya sangat diperlukan dalam menjaga integritas hadits sebagai sumber hukum islam (Ismail & Hidayat, 2023). Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kajian ilmiah, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengurangi potensi konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman keagamaan.

Adapun penggunaan aplikasi Ensiklopedi Hadits dimaksudkan untuk mempermudah proses takhrij hadits secara digital. Keterbatasan dalam mengakses sumber rujukan serta kemampuan dalam memahami dalil-dalil syariat membentuk pola keberagamaan yang cenderung mengikuti

bukan hasil dari analisis yang kritis. Dampaknya, perbedaan yang sebenarnya termasuk dalam ranah ijthadi sering kali dipahami secara terbatas bahkan dapat memunculkan anggapan bahwa hanya satu praktik yang paling benar. Di samping itu, penggunaan aplikasi yang mudah digunakan ini diharapkan bisa mendorong masyarakat muslim untuk keluar dari kekangan taklid buta yang membuat mereka tidak mendapat pembelajaran yang ada di dalam hadits terkait.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriliah et al. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hadits tentang gerakan sujud memiliki beragam interpretasi di kalangan ulama, khususnya terkait perbedaan antara mendahulukan tangan atau lutut ketika sujud. Penelitian ini menegaskan bahwa kedua praktik tersebut memiliki dasar hadits masing-masing sehingga tidak terdapat ketentuan baku yang mengharuskan salah satunya secara mutlak. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosidah pada tahun 2019 juga mengkaji persoalan tersebut melalui pendekatan *ta'arud al-adillah* dan menemukan bahwa terdapat dua hadits yang secara zahir bertentangan, yaitu hadits riwayat Abu Hurairah tentang mendahulukan tangan dan hadits riwayat Wa'il bin Hujr tentang mendahulukan lutut. Rosidah menjelaskan bahwa penyelesaian terhadap pertentangan tersebut dapat dilakukan melalui metode *jam'u wa al-taufiq* (kompromi) maupun tarjih, dengan kecenderungan menguatkan hadits yang mendahulukan tangan karena kualitasnya lebih tinggi (*sahih li ghairihi*) dibandingkan hadits yang mendahulukan lutut (*hasan li ghairihi*).

Meskipun kedua penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami perbedaan hadits tentang tata cara sujud, keduanya masih memiliki keterbatasan karena belum secara spesifik mengimplementasikan metode takhrij hadits secara praktis berbasis teknologi digital. Selain itu, kajian yang ada masih bersifat konseptual dan belum menunjukkan bagaimana proses penelusuran hadits dapat dilakukan secara

sistematis dan mudah oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggunakan metode takhrij hadits melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits, yang memungkinkan proses pencarian, pelacakan sanad, serta analisis kualitas hadits dilakukan secara lebih cepat, praktis, dan dapat diakses oleh siapa saja di era modern.

B. LANDASAN TEORI

Secara terminologi, hadis mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'l*), ketetapan (*taqrir*), maupun sifat-sifat beliau. Dalam hierarki sumber hukum Islam, hadis berperan sebagai *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum (*mujmal*) sekaligus sebagai penguat (*muhaqqiq*) bagi hukum-hukum yang telah ditetapkan. Khususnya dalam konteks ibadah shalat, hadis memberikan rincian tata cara yang tidak semuanya disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, mulai dari gerakan, bacaan, syarat, hingga rukun-rukunnya. Dengan demikian, memahami hadis secara metodologis menjadi suatu keniscayaan bagi siapapun yang ingin menjalankan ibadah secara benar dan sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW.

Tidak semua hadis yang beredar dapat langsung dijadikan sandaran hukum tanpa terlebih dahulu melewati proses verifikasi ilmiah yang ketat. Dalam disiplin ilmu hadis, penilaian terhadap kualitas hadis dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu kritik sanad (jalur periwayatan) dan kritik matan (isi teks). Kritik sanad bertujuan menguji kesinambungan rantai perawi serta menilai integritas dan kapasitas intelektual masing-masing perawi melalui kaidah *jarh wa ta'dil*. Sementara itu, kritik matan dilakukan untuk memastikan bahwa substansi hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, maupun fakta sejarah. Muhamad Derlan & Abubakar Askar (2024) menegaskan bahwa metode takhrij hadis merupakan proses

penelitian yang bertujuan menelusuri asal-usul dan keotentikan hadis dengan mengkaji rangkaian sanad sekaligus menilai kualitas matannya melalui berbagai pendekatan yang sistematis, sehingga hadis yang digunakan dalam penetapan hukum benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode takhrij hadis merupakan instrumen keilmuan yang dikembangkan oleh para ulama sebagai cara sistematis untuk menelusuri sumber suatu hadis pada kitab-kitab induknya. Secara operasional, takhrij dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: takhrij berdasarkan lafal matan (*bi lafdzi*), berdasarkan tema (*bi al-mawdu'*), berdasarkan nama sahabat pertama yang meriwayatkan, maupun berdasarkan sifat-sifat zahir hadis (Althaf Husein Muzakky & Muhammad Mundzir, 2022). Setiap metode memiliki keunggulan dan batasannya masing-masing tergantung pada informasi awal yang dimiliki peneliti. Rosyad & Alif (2023) dalam kajiannya tentang hadis di era digital menyatakan bahwa digitalisasi telah membawa kemudahan signifikan dalam proses penelusuran dan akses terhadap literatur hadis, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa penyebaran hadis tanpa disertai validasi sanad yang memadai, sehingga penguasaan metode takhrij secara benar tetap menjadi kebutuhan mendasar di era modern.

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan berbagai inovasi dalam kajian hadis, salah satunya adalah tersedianya aplikasi digital yang memuat koleksi hadis dari kitab-kitab induk secara lengkap dan mudah diakses. Aplikasi Ensiklopedi Hadis yang dikembangkan oleh Lidwa Pusaka merupakan salah satu wujud nyata dari transformasi kajian hadis ke ranah digital, yang memuat lebih dari 62 ribu hadis dari sembilan kitab utama (*Kutubut Tis'ah*) lengkap dengan terjemahan Bahasa Indonesia, informasi sanad, dan fitur penelusuran berbasis kata kunci. Tamia et al. (2024) dalam kajiannya tentang naqd sanad menjelaskan bahwa validasi hadis melalui

pengujian sanad merupakan metode yang tetap relevan dan tidak tergantikan meski teknologi digital semakin berkembang, karena keabsahan suatu hadis pada akhirnya ditentukan oleh kualitas para perawinya, bukan semata oleh kecanggihan media yang digunakan untuk menemukannya.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat dihindari di era modern ini. Transformasi digital menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari model konvensional yang berpusat pada guru menuju model yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran hadis, integrasi aplikasi digital seperti Ensiklopedi Hadis memungkinkan siswa untuk secara langsung melakukan penelusuran sumber, memahami jalur sanad, dan menganalisis kualitas hadis secara mandiri. Novita Piqriani et al. (2023) dalam kajiannya tentang inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber ilmu keagamaan, dan mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, meskipun tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kompetensi digital sebagian tenaga pengajar masih perlu diatasi melalui pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan kelembagaan yang memadai.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*), sehingga tidak melibatkan prosedur statistik (Ridha, 2017). Fokus utama penelitian diarahkan pada penerapan metode takhrij hadits berbasis digital dengan memanfaatkan aplikasi Ensiklopedi Hadits sebagai instrumen utama dalam penelusuran data. Melalui aplikasi tersebut, peneliti menelusuri hadits-hadits yang berkaitan dengan anggota badan yang

didahulukan ketika sujud dengan menggunakan kata kunci tertentu. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap sumber riwayat, jalur sanad, serta redaksi matan hadits secara sistematis.

Pemanfaatan Ensiklopedi Hadits ini memberikan keunggulan dari segi efisiensi, kemudahan akses, serta keteraturan dalam proses takhrij dibandingkan metode manual, sehingga lebih adaptif dengan perkembangan teknologi dan dapat digunakan oleh berbagai kalangan peneliti. Ensiklopedi Hadits sebagai aplikasi digital memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses dan memahami koleksi hadits dengan cara yang lebih efisien. Aplikasi ini berisi kumpulan kitab 9 imam yang dilengkapi dengan terjemah bahasa Indonesia dan Inggris dengan sejumlah fitur seperti pencarian hadits, informasi mengenai jalur periwayatan hadits beserta biografi singkatnya, keterkaitan hadits serta tema-tema umum dalam hadits (Afifah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari aplikasi Ensiklopedi Hadits, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai dokumen, naskah, dan catatan yang berkaitan dengan kajian hadits. Adapun proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) melakukan takhrij hadits menggunakan aplikasi digital, (2) menelusuri hadits pada kitab sumber aslinya, dan (3) menguji keakuratan rujukan yang diberikan oleh aplikasi Ensiklopedi Hadits terhadap sumber primer tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data pendukung berupa artikel ilmiah, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan kajian hadits, khususnya yang membahas metode takhrij dan perbedaan pendapat ulama terkait tata cara sujud. Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan

untuk melengkapi data yang tidak sepenuhnya tersedia dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits, seperti analisis kualitas perawi, penjelasan ulama, serta pendekatan dalam menyelesaikan hadits yang tampak bertentangan (*ta'āruḍ al-adillāh*). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan cara mengkaji hasil takhrij, menilai kualitas sanad dan matan, serta membandingkan berbagai riwayat hadits guna memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tidak terbatas sampai di situ, analisis implikasi takhrij hadits digital dalam pembelajaran PAI juga disertakan guna menghadirkan kebaaruan dalam konteks kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Ensiklopedi Hadits sebagai Media Takhrij Hadits Digital

Ensiklopedi Hadits merupakan aplikasi digital yang dirancang untuk memudahkan pengguna dalam menelusuri serta mempelajari hadits dari sembilan kitab hadits utama yang dikenal sebagai *Kutubut Tis'ah* yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha Malik, dan Sunan Darimi. Melalui aplikasi ini pencarian hadits dapat dilakukan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia maupun teks Arab sehingga proses penelusuran menjadi lebih mudah. Tidak hanya menampilkan matan hadits beserta terjemahannya, aplikasi ini juga menyajikan informasi tambahan berupa derajat hadits, bagan sanad, serta keterkaitan dengan hadits-hadits lain yang memiliki tema atau makna serupa.

Aplikasi ini dikembangkan oleh Lidwa Pusaka sejak tahun 2005 atas gagasan Ustadz Muhaimin Yahya yang ingin menghadirkan media dakwah berbasis teknologi. Bersama sekitar 25 ustadz dan penerjemah beliau menerjemahkan hadits-hadits *Kutubut Tis'ah* ke dalam Bahasa Indonesia selama kurang lebih empat tahun (Maulid, 2022). Dalam

pengembangannya Lidwa Pusaka bekerja sama dengan perusahaan teknologi informasi salah satunya Saltanera yang hingga saat ini masih menjadi mitra pengembang (Fikriyyah, 2018). Awalnya aplikasi ini dipasarkan dalam bentuk CD (Ummah, 2019), namun seiring perkembangan teknologi kini tersedia dalam versi Android dan iOS sehingga dapat diakses melalui smartphone maupun computer. Kehadiran aplikasi ini memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mencari, mempelajari, dan memahami hadits Nabi melalui fitur pencarian berbasis kata kunci dalam Bahasa Indonesia maupun Arab lengkap dengan teks asli, terjemahan, informasi sanad, serta kualitas hadits sehingga mendukung kebutuhan pembelajaran, penelitian sederhana, dan aktivitas dakwah berbasis digital.

Aplikasi Ensiklopedi Hadits memiliki berbagai keunggulan seperti menyediakan lebih dari 62 ribu hadits dari *Kutubut Tis'ah* yang telah dilengkapi dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pengguna juga dapat mengetahui kualitas atau derajat hadits, menyalin teks hadits, menelusuri hadits berdasarkan tema tertentu, serta melihat hubungan antara satu hadits dengan hadits lainnya. Berbagai fitur tambahan seperti hadits tematik, catatan pribadi, penanda (*highlight*), dan pengaturan tampilan huruf Arab turut meningkatkan kenyamanan dalam proses belajar hadits.

Meskipun demikian aplikasi ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dikarenakan sebagian fitur hanya tersedia pada versi Pro (berbayar) sehingga akses pengguna gratis menjadi terbatas. Di samping itu informasi mengenai biografi perawi, penjelasan hubungan sanad, syarah hadits, dan *asbab al-wurud* belum disajikan secara lengkap untuk mendukung penelitian hadits yang lebih mendalam (Burhani, 2021). Hal ini terjadi karena ukuran aplikasi Ensiklopedi Hadits cenderung kecil sehingga ketidak lengkapan ini menjadi suatu hal yang bisa dimaklumi.

2. Prosedur Takhrij Hadits melalui Ensiklopedi Hadits

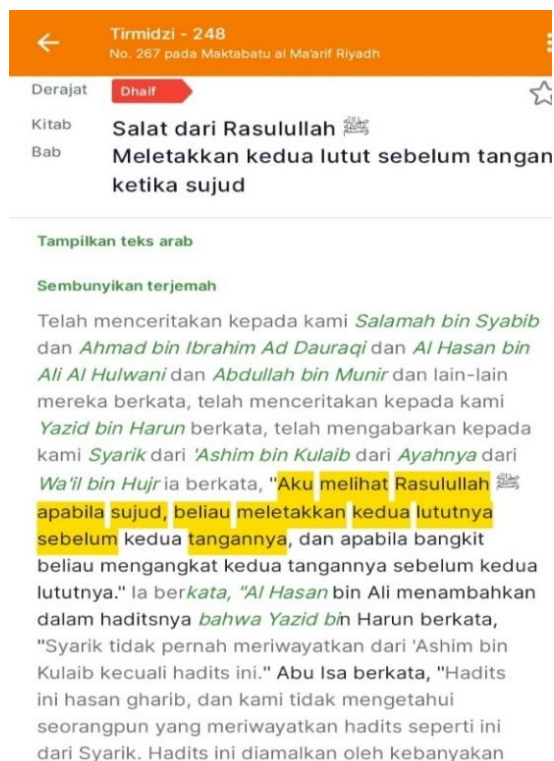
Apabila berbicara tentang anggota badan yang didahulukan ketika melakukan sujud, di dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits, terdapat beberapa hadits yang relevan dan dapat digunakan dalam upaya mencari kebenaran dari sempurnanya sujud seorang Muslim. Langkah awal yang ditempuh adalah dengan melakukan pencarian terhadap hadits yang menjelaskan tentang tata cara Nabi melakukan sujud, lebih spesifik lagi terkait anggota tubuh yang didahulukan.

Secara garis besar, terdapat 2 hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut, yakni mendahulukan tangan dan mendahulukan lutut. Pencarian ini dimaksudkan untuk mempermudah proses takhrij hadits melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits. Dalam hal ini, metode takhrij yang digunakan adalah takhrij melalui kosa kata dalam hadits (*bi lafdzi*), yakni pencarian pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafadh hadis yang dicari baik lafadh pertama maupun penggalan-penggalan lafadh lainnya (Nurhayati, 2022). Alasannya adalah karena metode ini mempercepat pencarian hadits dan memungkinkan mencari hadits melalui kata kunci apa saja yang terdapat dalam matan hadits.



Gambar 1. Hadits tentang mendahulukan tangan ketika sujud

Langkah selanjutnya adalah melakukan pencarian hadits terkait mengguakan aplikasi Ensiklopedi Hadits dengan metode *takhrij bi lafdzi*. Untuk menemukan hadits yang menjelaskan bahwa nabi mendahulukan tangan ketika sujud, kalimat kunci yang digunakan: “hendaknya ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya”. Adapun hadits yang menekankan untuk mendahulukan tangan terlebih dahulu ditemukan di kitab Sunan Abu Daud – 714, lebih spesifik lagi terdapat dalam kitab bab-bab cabang pembukaan shalat, bab cara meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan. Hadits ini diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah dengan derajat shahih. Selain itu, berdasarkan fitur “Hadits Terkait” yang terdapat dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits, ditemukan pula hadits dengan redaksi yang sama pada kitab Nasa’i - 1079.



Gambar 2. Hadits tentang mendahulukan lutut ketika sujud

Sedangkan untuk menemukan hadits yang menjelaskan bahwa nabi mendahulukan lutut ketika sujud, kalimat kunci yang digunakan: “beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya”. Adapun pencarian

terhadap hadits yang mendahulukan lutut terlebih dahulu ditemukan pada kitab Tirmidzi – 248, lebih tepatnya pada kitab Salat dari Rasulullah SAW., bab meletakkan kedua lutut sebelum tangan ketika sujud. Hadits ini diriwayatkan oleh sahabat Wa’il bin Hujr dan memiliki derajat dhaif. Selain itu, berdasarkan fitur “Hadits Terkait” yang terdapat dalam aplikasi Ensiklopedi Hadits, ditemukan pula hadits dengan redaksi yang sama pada kitab Sunan Abu Daud – 713, kitab Nasa’i – 1077 dan 1142. Meskipun hadits ini memiliki derajat dhaif, namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan, salah satunya dari segi sahabat yang meriwayatkan. Pembahasan mengenai hal ini akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

3. Analisis Sanad Hadits

Menurut bahasa, sanad yaitu sandaran yang menjadi pegangan atau dipercayai, kaki bukit atau kaki gunung. Secara istilah merupakan suatu jalan untuk menyampaikan kepada matan hadits. Jadi pengertian sanad ini adalah jalan atau rangkaian periwayat yang menyampaikan sabda Nabi Muhammad. Sanad juga memberi gambaran keaslian suatu riwayat. Oleh karena itu, sanad dianggap neraca untuk menimbang sahih atau daifnya sebuah hadits, apabila salah seorang dalam sanad-sanad tersebut ada yang fasik atau yang tertuduh pernah dusta, maka hadits tersebut dikatakan daif atau tidak dapat dijadikan hujjah untuk menentukan suatu hukum (Ginting, 2024).

Hadits pertama yang dianalisis adalah HR. Abu Dawud No. 714 yang menjelaskan bahwa ketika sujud seseorang hendaknya meletakkan tangan sebelum lutut. Hadits ini diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Shakhr (Abu Hurairah) melalui jalur Abdur Rahman bin Hurmuz, Abu Az-Zinad, Muhammad bin Abdullah bin Hasan, Abdul Aziz bin Muhammad, dan Sa’id bin Manshur. Berdasarkan analisis sanad, para perawi dalam hadits ini secara umum memperoleh penilaian *tsiqah* dari para ulama hadits. Abu Az-Zinad misalnya, dinilai *tsiqah* dan *faqih* oleh Abu Hatim serta Ibnu Hajar al-‘Asqalani, sedangkan

Sa'id bin Manshur juga dinilai *tsiqah tsabat* oleh Abu Hatim Ar-Razi.

Selain itu, sanad hadits ini juga dinilai bersambung (*muttasil*). Seluruh perawi hidup dalam masa yang memungkinkan terjadinya periwayatan secara langsung dan tidak ditemukan adanya perawi yang majhul maupun mudallas. Hal ini menunjukkan bahwa sanad hadits HR. Abu Dawud No. 714 memiliki kualitas yang kuat dari sisi kesinambungan sanad dan kredibilitas para perawinya. Walaupun terdapat catatan terhadap Abdul Aziz bin Muhammad yang oleh Abu Zur'ah dinilai memiliki hafalan kurang kuat, mayoritas ulama tetap menilainya *tsiqah* sehingga kelemahan tersebut tidak sampai menjatuhkan kualitas hadits secara keseluruhan.



Gambar 3. Analisis Sanad

Hadits selanjutnya yang dianalisis adalah HR Tirmidzi No. 248 yang menjelaskan bahwa Nabi SAW mendahulukan lutut sebelum tangan ketika sujud. Hadits ini diriwayatkan melalui jalur Wa'il bin Hujr dari Kulaib bin Syihab, kemudian diriwayatkan oleh Ashim bin Kulaib, dilanjutkan oleh Syarik bin 'Abdullah, dan diteruskan oleh Yazid bin Harun dan Salamah bin Syabib. Berdasarkan hasil analisis sanad, mayoritas perawi dalam sanad ini mendapatkan penilaian positif dari para ulama *jarh wa ta'dil*. Yazid bin Harun dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, dan Ibnu Sa'd, bahkan Adz-Dzahabi menyebutnya sebagai seorang tokoh hadits. Begitu pula Ashim bin Kulaib dan Kulaib bin Syihab yang memperoleh penilaian *tsiqah* atau *shaduq* dari sejumlah ulama hadits.

Meskipun demikian, terdapat satu perawi yang menjadi titik kelemahan sanad, yaitu Syarik bin 'Abdullah bin Abi Syarik. Sebagian ulama seperti Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in masih menilainya sebagai *shaduq* atau *tsiqah*, namun Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa ia termasuk perawi yang "*shaduq* tetapi banyak melakukan kesalahan". Penilaian ini menunjukkan bahwa secara umum ia masih dapat diterima, namun kualitas hafalannya tidak sekuat perawi hadits shahih. Oleh karena itu, hadits ini tidak mencapai derajat shahih apabila berdiri sendiri, melainkan berada pada tingkatan *hasan* atau *dhaif* ringan karena kelemahan pada aspek *dhabt* perawi.

Dari segi ketersambungan sanad, hadits HR. Tirmidzi No. 248 tergolong *muttasil* karena seluruh perawi hidup sezaman dan memungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dan murid. Tidak ditemukan adanya perawi *majhul* maupun indikasi terputusnya sanad (*inqitha'*). Artinya kelemahan hadits ini bukan terletak pada kesinambungan sanad, tetapi pada kualitas hafalan salah satu perawinya. Dapat dikatakan bahwa hadits ini masih dapat dipertimbangkan sebagai hadits *hasan li ghairihi* apabila didukung oleh riwayat-riwayat lain yang semakna.



Gambar 4. Analisis Sanad

Berdasarkan keseluruhan analisis sanad, hadits HR. Abu Dawud No. 714 lebih kuat dibandingkan hadits HR. Tirmidzi No. 248. Hal ini disebabkan karena kualitas para perawi dalam sanad hadits Abu Dawud lebih konsisten mendapatkan penilaian *tsiqah* dan *tsabat* dari ulama *jarh wa ta'dil*. Bahkan Muhammad Nashiruddin al-Albani menilai hadits ini sebagai hadits shahih. Sementara itu, hadits tentang mendahulukan lutut sebelum tangan memiliki kelemahan pada salah satu perawinya sehingga kualitasnya berada di bawah hadits Abu Dawud.

Meski demikian, yang menjadi poin menarik adalah terkait sahabat yang pertama kali meriwayatkan hadits tersebut. HR. Abu Dawud No. 714 diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sedangkan HR. Tirmidzi No. 248 diriwayatkan oleh Wa'il bin Hujr. Berdasarkan catatan sejarah, Abu Hurairah menjadi seorang

muslim ketika Nabi Muhammad sudah mendekati tahun wafatnya (Mohtarom, 2023). Sedangkan sahabat Wa'il bin Hujr telah masuk ke dalam Islam saat Nabi masih dalam kondisi prima. Oleh karena itu, muncullah spekulasi bahwa cara Nabi melakukan sujud, baik mendahulukan tangan maupun lutut sejatinya disesuaikan dengan kondisi tubuh Nabi pada masa itu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun dari segi kesahihan kedua hadits tersebut terdapat hadits yang lebih diunggulkan, kondisi tubuh nabi pada saat hadits tersebut berlaku juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan.

4. Analisis Matan Hadits

Analisis matan hadits merupakan kajian yang dilakukan terhadap isi atau redaksi hadits guna mengetahui kesesuaian makna hadits dengan ajaran Islam, Al-Qur'an, hadits lain yang lebih kuat, akal sehat, serta realitas historis. Dalam ilmu hadits, matan yang sah harus terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat tersembunyi). Oleh karena itu, analisis matan tidak hanya berfokus pada teks hadits secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks, makna kebahasaan, serta kemungkinan kompromi antara hadits-hadits yang tampak bertentangan. Menurut Hidayat et al. (2025), kritik matan dilakukan untuk memastikan bahwa substansi hadits tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat serta tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.

Pada kajian hadits tentang anggota badan yang didahulukan ketika sujud, ditemukan adanya dua hadits yang secara zahir tampak bertentangan. Hadits pertama, yaitu HR. Abu Dawud No. 714, menjelaskan bahwa seseorang hendaknya meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut ketika sujud. Sedangkan hadits kedua, yaitu HR. Tirmidzi No. 248, menjelaskan bahwa Nabi SAW meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan. Perbedaan redaksi tersebut menimbulkan ikhtilaf di kalangan ulama fikih maupun ahli hadits mengenai tata cara sujud yang paling sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Apabila dianalisis dari segi matan, hadits HR. Abu Dawud No. 714 memiliki redaksi yang berbentuk larangan dan perintah sekaligus, yaitu larangan menyerupai cara duduk unta dan anjuran mendahulukan tangan sebelum lutut. Redaksi “janganlah salah seorang dari kalian menderum sebagaimana unta menderum” menunjukkan adanya nilai adab dan ketenangan dalam gerakan sujud. Sebagian ulama memahami bahwa unta ketika turun justru mendahulukan bagian depan tubuhnya, sehingga hadits ini dipahami sebagai anjuran untuk tidak turun secara kasar atau tergesa-gesa ketika sujud. Dari sisi makna, hadits ini tidak bertentangan dengan prinsip umum shalat yang menekankan kekhusyukan dan ketenangan gerakan.

Sementara itu, hadits HR. Tirmidzi No. 248 yang menjelaskan bahwa Nabi mendahulukan lutut sebelum tangan juga memiliki makna yang masih dapat diterima secara syariat. Hadits ini menggambarkan praktik langsung Nabi SAW ketika melakukan sujud. Dalam kajian matan, sebagian ulama memahami bahwa hadits tersebut menunjukkan bentuk kehati-hatian dan kestabilan tubuh ketika turun menuju sujud. Dengan mendahulukan lutut, gerakan tubuh dianggap lebih ringan dan lebih mudah dilakukan, terutama bagi orang yang memiliki kondisi fisik tertentu. Oleh sebab itu, hadits ini dipandang masih relevan secara praktik dan tidak bertentangan dengan prinsip umum ibadah shalat.

Perbedaan kedua hadits tersebut kemudian diselesaikan para ulama melalui pendekatan ta'arud al-adillah, yaitu metode penyelesaian dalil-dalil yang tampak bertentangan. Sebagian ulama melakukan tarjih dengan menguatkan hadits Abu Dawud karena kualitas sanadnya lebih kuat, sedangkan sebagian lainnya memilih metode *al-jam'u wa al-taufiq*, yaitu mengompromikan kedua hadits dengan menyatakan bahwa keduanya dapat diamalkan sesuai kondisi. Pendekatan kompromi ini menunjukkan bahwa perbedaan tata cara sujud termasuk dalam ranah

ijtihadiyyah yang masih dapat ditoleransi dan tidak sampai membatalkan ibadah shalat.

Selain itu, analisis matan juga menunjukkan bahwa kedua hadits tersebut sama-sama mengandung tujuan menjaga kesempurnaan gerakan sujud serta mencerminkan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Perbedaan redaksi tidak menunjukkan kontradiksi mutlak, melainkan menggambarkan adanya variasi praktik ibadah yang pernah dicontohkan atau dibolehkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam memiliki sifat fleksibel dan memberikan kemudahan bagi umat dalam menjalankan ibadah sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing.

Berdasarkan analisis matan dapat dipahami bahwa kedua hadits tentang mendahulukan tangan atau lutut ketika sujud masih dapat diterima dalam praktik ibadah. Meskipun hadits tentang mendahulukan tangan memiliki kualitas sanad yang lebih kuat, hadits tentang mendahulukan lutut tetap memiliki nilai praktik yang dapat diamalkan karena tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Oleh karena itu, perbedaan dalam praktik sujud seharusnya dipahami sebagai bentuk keluasan khazanah fikih Islam, bukan sebagai alasan untuk saling menyalahkan di tengah masyarakat.

5. Implementasi Takhrij Hadits Digital dengan Pembelajaran PAI

Hasil kajian pada hadits tentang anggota badan yang didahulukan ketika sujud melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi fikih shalat dan pembelajaran hadits. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual mengenai tata cara sujud, tetapi juga menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, interaktif, mudah diakses, dan digunakan oleh guru maupun siswa. Pemanfaatan aplikasi hadits digital seperti Ensiklopedi Hadits dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya transformasi

pendekatan belajar dari model konvensional menuju pada pembelajaran berbasis literasi digital.

Penerapan pembelajaran PAI berbasis aplikasi hadits juga relevan dalam penguatan literasi digital. Saat ini, era dimana arus informasi digital melaju dengan sangat cepat, sehingga siswa perlu dibekali kemampuan dalam membedakan sumber keagamaan yang valid dan tidak valid. Aplikasi seperti Ensiklopedi Hadits yang bersumber dari kitab-kitab induk hadits dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya menelusuri sumber ajaran islam sebelum menerima atau menyebarkan informasi keagamaan. Penelitian oleh (Budi & Rizal, 2025) tentang integrasi aplikasi hadits digital dalam pembelajaran ulumul hadits menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi hadits mampu meningkatkan kompetensi literasi digital serta kemampuan takhrij siswa secara lebih efektif.

Kemudian pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI juga dinilai mampu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kajian mengenai implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI menyatakan bahwa penggunaan media berbasis digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses belajar, serta membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi pembelajaran (Zahro et al., 2025). Di mana hal tersebut selaras dengan penggunaan aplikasi Ensiklopedi Hadits yang juga memberikan kemudahan akses terhadap penelusuran sumber hadits secara cepat dan sistematis.

Implementasi aplikasi Ensiklopedi Hadits juga mendukung pembelajaran *student centered learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses analisis hadits, sedangkan siswa menjadi subjek utama dalam menemukan informasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Penelitian (Azizah, 2022) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih antusias ketika diberi kesempatan menyampaikan penggunaan aplikasi secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru secara ceramah. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif dan partisipatif. Namun, implementasi pembelajaran hadits digital juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet, kemampuan teknologi siswa yang berbeda-beda, serta rendahnya kemampuan membaca teks Arab pada sebagian siswa.

Maka dari itu, guru PAI perlu melakukan pendampingan secara bertahap serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa. Penggunaan fitur terjemahan bahasa Indonesia dalam aplikasi menjadi solusi penting untuk membantu siswa yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang cukup. Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran digital. Sekolah menyediakan fasilitas pendukung berupa pelatihan teknologi bagi guru, bantuan kuota internet, serta sarana pembelajaran digital yang memadai. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan institusi pendidikan.

Adapun, hasil analisis hadits tentang tata cara sujud memiliki peran dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat mengenai anggota badan yang didahulukan ketika sujud. Di mana hal tersebut menunjukkan adanya ijtihad di kalangan ulama. Pembelajaran PAI tidak hanya mencakup pada aspek praktik ibadah, akan tetapi juga membentuk pemahaman siswa bahwa perbedaan pendapat dalam masalah fikih yang merupakan bagian dari khasanah intelektual Islam. Integrasi teknologi hadits digital dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran agama yang lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil takhrij hadits terkait anggota badan yang didahulukan ketika

melakukan sujud melalui pendekatan digital lewat aplikasi Ensiklopedi Hadits, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua riwayat hadits yang secara zahir tampak bertentangan, namun keduanya memiliki dasar sanad dan matan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. HR. Abu Dawud No. 714 yang memerintahkan mendahulukan tangan memiliki kualitas sanad lebih kuat dengan mayoritas perawi dinilai *tsiqah*, sehingga lebih layak dijadikan pegangan utama. Adapun HR. Tirmidzi No. 248 yang menggambarkan Nabi mendahulukan lutut berada pada derajat *hasan* atau *dhaif* ringan, namun tetap dapat diamalkan sebagai bentuk keluasan dalam fikih ibadah. Perbedaan antara kedua hadits tersebut termasuk dalam wilayah *ijtihadiyyah* yang diselesaikan melalui pendekatan *al-jam'u wa al-taufiq* maupun *tarjih*, sehingga tidak semestinya menjadi sumber perselisihan di kalangan umat Islam.

Di samping itu, penggunaan aplikasi Ensiklopedi Hadits sebagai media untuk takhrij hadits digital terbukti mampu memudahkan proses takhrij secara sistematis dan efisien. Upaya ini juga sekaligus membuka peluang lahirnya integrasi kajian hadits dalam pembelajaran PAI sehingga dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis literasi digital, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. N. (2024). *Studi Komparasi Penggunaan Aplikasi Ensiklopedi Hadis Dan Website Dorar.Net Dalam Penelitian Takhrij Hadis Kepemimpinan* [UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/57404>
- Althaf Husein Muzakky, & Muhammad Mundzir. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 74–87.
- Apriliah, A., Takrip, M., Heriansyah, D., Sarmilah, S., & Afifah, B. (2023). Reinterpretasi Hadis Tentang Gerakan Sujud. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 4(2), 196–206. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i2.20940>
- Azizah, N. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas X di MAN 4 Banjar*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Budi, & Rizal, M. N. (2025). Integrasi Aplikasi Jawami 'ul Kalim dalam Perkuliahan Ulumul Hadis: Upaya Peningkatan Literasi Digital dan Kompetensi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 749–758.
- Burhani, L. S. A. (2021). Perkembangan Digitalisasi Hadis: Analisis Ensiklopedia Hadits 9 Imam Karya Lidwa Pusaka. *Journal of Hadith Studies*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.32506/johs.v4i1-03>
- Fikriyyah, D. U. (2018). Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 17(2), 275–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>
- Ginting, E. B. (2024). Metode Penelitian Sanad. *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 7(1), 73–84.
- Hidayat, M. T., Fauza, Z. L., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2025). Takhrij Hadits: Metodologi Kritik Sanad Dan Matan Untuk Memverifikasi Keshahihan Hadits. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(11), 2617–2623.
- Ismail, N., & Hidayat, E. S. (2023). Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>
- Maulid, P. H. (2022). Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 316.

- <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>
- Mohtarom, A. M. (2023). The Analisis Kritis: Kritikan dan Pujian atas Abu Hurairah. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 194–209. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i1.3536>
- Muhamad Derlan, A., & Abubakar Askar, R. (2024). Metode Takhrij Hadist Dalam Menakar Kualitas Hadist Nabi. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 234–245. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Ningsih, W. (2023). Implementasi Ijtihad dan Taqlid di Era Kontemporer. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 164–165.
- Novita Piqriani, Y., Yurika, M., & Amin, A. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2559–2565.
- Nurhayati, N. (2022). Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 103–132. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16892>
- Permata, P., Al-Rasyid, F., & Riyadi, D. R. (2025). Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an pada Aspek Ibadah Shalat. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3), 805–812.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Rosidah, H. A. (2019). Hukum Melakukan Sujud Antara Mendahulukan Tangan Dan Mendahulukan Lutut (Telaah Ta'Arud Al-Adillah Atas Hadishadis Terkait). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 73–94. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.2204>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Shofa, I. K. (2021). Konsepsi Sujud dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Surat Al-Baqarah: 34 dan Al-Kahfi Perspektif Sayyid Quthb dan Imam Al-Qurthubi). *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 02(01), 13–20.
- Simamora, K. F. (2025). Menyikapi Tabir Kontradiktif Hadits Cara Sujud. *AL FAWATI: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis Volume*, 6(1), 72–88.
- Tamia, F., Yuslem, N., & Siregar, M. N. (2024). Naqd Sanad Sebagai Metode Validasi Hadits. *Khitmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 432–438. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/>
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 7–8. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>
- Zahro, S., Farikha, A. A., Muhammad Fuad, K., & Romadlon Habibullah, M. (2025). Mobile Learning: Pembelajaran Berbasis Aplikasi dan Gadget pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Thirigotunna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 30–27.